YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10826

PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI TRADISI PANJANG MULUD DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Empowerment of UMKM through the Panjang Mulud Tradition in the Development of a Local Wisdom-Based Creative Economy

Ubay Haki[1] & Eka Danik Prahastiwi[2]
[1]Universitas Bina Bangsa; [2]Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
hakiubay9@gmail.com; prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 12, 2026	Jun 9, 2026	Jun 23, 2026	Jun 28, 2026

Abstract

Although local traditions have strategic potential as a source for creative economy development, the utilization of the *Panjang Mulud* tradition in Sukaindah Village, Baros Subdistrict, Serang Regency still tends to be ceremonial and has not been optimized as an instrument for economic empowerment based on local wisdom. This study aims to analyze the potential of the *Panjang Mulud* tradition in empowering micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and to formulate a creative economy development model based on local wisdom. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving MSME actors, community leaders, and village officials selected through purposive sampling. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that the *Panjang Mulud* tradition has economic potential that can encourage MSME activities through product innovation, strengthening human resource capacity, digitalizing marketing, and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

collaboration among stakeholders. However, the optimization of this potential still faces obstacles in the form of limited innovation, low digital literacy, and the absence of sustainable empowerment programs. These findings offer a local tradition-based MSME empowerment model as a conceptual contribution to the development of a creative economy based on local wisdom. Practically, the results of this study can serve as a reference for local governments and communities in designing sustainable MSME empowerment strategies through the optimization of local cultural potential.

Keywords: MSME Empowerment; *Panjang Mulud* Tradition; Creative Economy; Local Wisdom; Community Development.

Abstrak: Meskipun tradisi lokal memiliki potensi strategis sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif, pemanfaatan tradisi *Panjang Mulud* di Desa Sukaindah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang masih cenderung bersifat seremonial dan belum dioptimalkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tradisi *Panjang Mulud* dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta merumuskan model pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta aparat desa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Panjang Mulud* memiliki potensi ekonomi yang dapat mendorong aktivitas UMKM melalui inovasi produk, penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi pemasaran, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan inovasi, rendahnya literasi digital, serta belum tersedianya program pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan ini menawarkan model pemberdayaan UMKM berbasis tradisi lokal sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merancang strategi pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan melalui optimalisasi potensi budaya lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan UMKM; Tradisi *Panjang Mulud*; Ekonomi Kreatif; Kearifan Lokal; Pengembangan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital telah mengubah pola aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemanfaatan teknologi informasi, inovasi produk, serta kreativitas menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di tengah persaingan global (Schwab, 2016). Di Indonesia, sektor UMKM memiliki kontribusi strategis terhadap perekonomian nasional karena menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Di sisi lain, ekonomi kreatif terus menunjukkan pertumbuhan positif dengan kontribusi lebih dari 7% terhadap PDB nasional (Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara UMKM dan ekonomi kreatif menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Haki et al., 2025) .

Di tengah perkembangan tersebut, pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis ekonomi kreatif semakin memperoleh perhatian (Sartika et al., 2018). Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat (Purwanto, 2017), tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang mampu menciptakan produk kreatif bernilai tambah Dian menegaskan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber pengembangan ekonomi kreatif apabila dikelola melalui inovasi, partisipasi masyarakat, dan tata kelola yang berkelanjutan (Aorta, 2024). Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal (Suyadi et al., 2017).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi tersebut adalah tradisi Panjang Mulud di Desa Sukaindah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang (Titi Darmi & Ririn Harini, 2025). Tradisi yang diselenggarakan setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini melibatkan berbagai aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, seperti penyediaan makanan tradisional, kerajinan, dekorasi, serta perdagangan produk lokal (Agnes Dwita Susilawati, SE. et al., 2023; Prahastiwi et al., 2023). Namun demikian, potensi ekonomi yang muncul dari tradisi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Aktivitas ekonomi masih berlangsung secara insidental selama pelaksanaan tradisi dan belum dikelola sebagai bagian dari strategi pemberdayaan UMKM maupun pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi, nilai budaya, dan peluang pengembangan usaha masyarakat belum berkembang secara maksimal (Nurafni Octavia et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. Fahmi menjelaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya mampu meningkatkan daya saing UMKM melalui inovasi produk dan penguatan identitas lokal (Ladifa et al., 2021). Penelitian Hadi menunjukkan bahwa berbagai tradisi budaya di Indonesia memiliki peluang menjadi penggerak ekonomi masyarakat apabila didukung oleh pengelolaan yang terencana (Oktiningrum et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai ekonomi kreatif berbasis budaya lebih banyak berfokus pada sektor pariwisata, industri kerajinan, dan festival budaya,

sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji tradisi Panjang Mulud sebagai media pemberdayaan UMKM masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menawarkan model pemberdayaan yang mengintegrasikan nilai budaya, ekonomi kreatif, inovasi produk, dan kolaborasi para pemangku kepentingan dalam satu kerangka pengembangan yang komprehensif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana tradisi lokal dapat dioptimalkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat(Nadhiroh, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model pemberdayaan UMKM melalui optimalisasi tradisi Panjang Mulud sebagai ekosistem ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi kreatif (Aliyah, 2022), teori pemberdayaan (Nisa, 2025)konsep modal sosial (Putnam, 1993), serta konsep kearifan lokal (Titi Darmi & Ririn Harini, 2025)sebagai landasan analisis untuk menjelaskan hubungan antara budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif. Integrasi berbagai perspektif tersebut diharapkan mampu menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya memperkuat kapasitas UMKM, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi sebagai aset budaya masyarakat (Nurafni Octavia et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada optimalisasi tradisi Panjang Mulud sebagai media pemberdayaan UMKM dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Desa Sukaindah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tradisi Panjang Mulud sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif, mengidentifikasi bentuk pemberdayaan UMKM yang berkembang dalam tradisi tersebut, serta merumuskan model pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan tradisi Panjang Mulud sebagai media pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta

interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiono, 2015).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada tradisi Panjang Mulud di Desa Sukaindah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. Desain ini dipilih karena penelitian berupaya mengkaji secara mendalam praktik pemberdayaan UMKM yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1–10 September 2025, bertepatan dengan pelaksanaan rangkaian tradisi Panjang Mulud sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang selama tradisi berlangsung.

Partisipan penelitian terdiri atas 10 informan, yang meliputi 5 pelaku UMKM, 3 tokoh masyarakat, dan 2 aparat Desa Sukaindah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan tradisi Panjang Mulud, (2) memiliki pengalaman dalam kegiatan usaha atau pemberdayaan masyarakat, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian. Teknik ini dipilih karena dianggap mampu menghasilkan data yang mendalam dari informan yang memahami fenomena penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument), sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati pelaksanaan tradisi Panjang Mulud, aktivitas ekonomi masyarakat, serta keterlibatan pelaku UMKM. Kedua, wawancara mendalam dengan para informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pemberdayaan, potensi ekonomi kreatif, hambatan, serta strategi pengembangan UMKM berbasis tradisi lokal. Ketiga, dokumentasi, berupa foto kegiatan, arsip desa, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari berbagai informan serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan (Hariyanti & Sari, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection),

kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Haki et al., 2024). Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan, dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian disederhanakan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap yang terus diverifikasi melalui proses triangulasi hingga diperoleh temuan yang kredibel. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam mengenai pemberdayaan UMKM melalui tradisi Panjang Mulud dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

HASIL

1. Potensi Ekonomi Tradisi Panjang Mulud dalam Pemberdayaan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud di Desa Sukaindah memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selama pelaksanaan tradisi, masyarakat memproduksi berbagai jenis makanan tradisional, membuat hiasan (panjang), serta menjual berbagai produk lokal yang menjadi kebutuhan masyarakat dan pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ekonomi melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari ibu rumah tangga, pelaku UMKM, hingga pemuda desa. Aktivitas tersebut meningkatkan intensitas produksi dan transaksi ekonomi selama penyelenggaraan tradisi.

Salah seorang informan menyampaikan:

"Setiap Maulid, kami membuat makanan lebih banyak dari biasanya. Bahkan ada pesanan dari luar kampung." (Informan 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku UMKM meskipun masih bersifat musiman.

2. Peran Tradisi Panjang Mulud dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai produk berbasis budaya lokal, seperti kue

tradisional, dekorasi, dan kerajinan sederhana. Produk-produk tersebut memiliki ciri khas yang menjadi identitas Desa Sukaindah.

Namun demikian, sebagian besar informan menyatakan bahwa pengembangan produk masih menghadapi beberapa kendala, yaitu:

- inovasi produk yang masih terbatas;
- pemasaran yang masih berorientasi pada pasar lokal;
- rendahnya pemanfaatan media digital.

Salah seorang pelaku UMKM menyatakan:

"Kami belum tahu cara jualan secara online, jadi hanya dijual di sekitar desa saja." (Informan 4)

Temuan ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi kreatif telah berkembang, tetapi pemanfaatannya belum optimal.

3. Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM masih dilakukan secara sederhana dan belum terprogram secara berkelanjutan. Sebagian besar pelaku usaha menjalankan usaha berdasarkan pengalaman tanpa memperoleh pelatihan maupun pendampingan secara rutin.

Meskipun demikian, tradisi Panjang Mulud masih menjadi media yang memperkuat kerja sama masyarakat. Nilai gotong royong terlihat pada proses persiapan, produksi makanan, hingga pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan mengharapkan adanya program pelatihan, pendampingan usaha, dan dukungan pemasaran agar produk lokal memiliki daya saing yang lebih baik.

4. Inovasi Produk UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah melakukan inovasi terhadap produk tradisional melalui variasi rasa, ukuran, dan kemasan.

Tabel 1. Perbandingan Penjualan Kue Tradisional Sebelum dan Sesudah Inovasi

No	Jenis Produk	Sebelum (Unit)	Sesudah (Unit)	Kenaikan	Omzet Sebelum (Rp)	Omzet Sesudah (Rp)
1	Apem	50	90	80%	1.000.000	1.800.000
2	Nagasari	40	70	75%	800.000	1.400.000

No	Jenis Produk	Sebelum (Unit)	Sesudah (Unit)	Kenaikan	Omzet Sebelum (Rp)	Omzet Sesudah (Rp)
3	Bugis	35	55	57%	700.000	800.000
Total		215	72%	2.500.000	4.000.000	

Sumber: Hasil wawancara pelaku UMKM Pelangi Baros (2025).

Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 1**, seluruh produk mengalami peningkatan jumlah penjualan setelah dilakukan inovasi. Penjualan meningkat dari 125 unit menjadi 215 unit, sedangkan omzet meningkat dari Rp2.500.000 menjadi Rp4.000.000.

Hasil observasi menunjukkan bahwa inovasi produk masih dilakukan oleh sebagian kecil pelaku UMKM sehingga belum menggambarkan kondisi seluruh pelaku usaha di Desa Sukaindah.

5. Digitalisasi Pemasaran

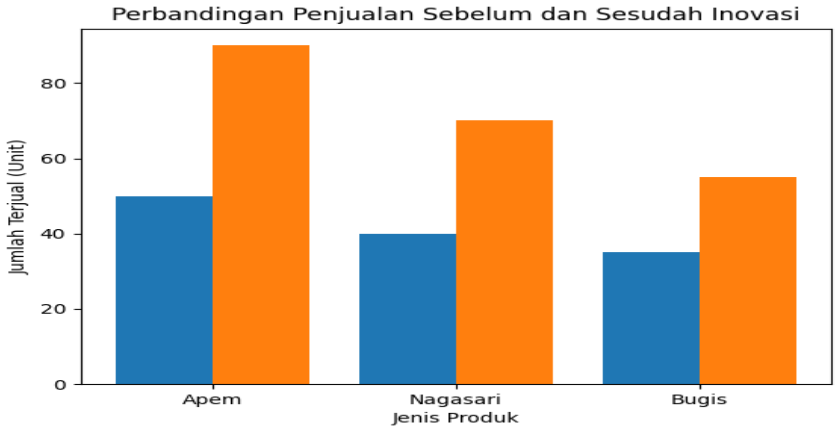
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM mulai memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran produk.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Digitalisasi Pemasaran

Indikator	Sebelum	Sesudah
Jumlah transaksi/hari	10–15	20–30
Media pemasaran	Offline	Offline dan online
Jangkauan pasar	Lokal	Regional dan nasional
Omzet harian	Rp200.000–Rp300.000	Rp400.000–Rp700.000

Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 2**, penerapan pemasaran digital meningkatkan jumlah transaksi harian dan memperluas jangkauan pasar. Omzet harian juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penggunaan media digital.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada beberapa pelaku UMKM karena keterbatasan kemampuan penggunaan media digital.



Gambar 1 Perbandingan Penjualan Sebelum dan Sesudah Inovasi

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan jumlah penjualan pada seluruh jenis produk setelah dilakukan inovasi. Kue apem mengalami peningkatan paling signifikan, diikuti oleh nagasari dan bugis. Secara visual, terlihat bahwa seluruh batang "sesudah inovasi" lebih tinggi dibandingkan "sebelum inovasi", yang memperkuat temuan bahwa inovasi produk berpengaruh positif terhadap peningkatan penjualan UMKM.

6. Kolaborasi Stakeholder dalam Pemberdayaan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM melalui tradisi Panjang Mulud melibatkan tiga unsur utama, yaitu pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat. Pemerintah desa berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan budaya dan pemberdayaan masyarakat. Pelaku UMKM berperan sebagai produsen berbagai produk lokal, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam proses produksi maupun penyelenggaraan tradisi.

Meskipun telah terjalin kerja sama antarunsur tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa kolaborasi masih bersifat informal dan belum didukung oleh program pemberdayaan yang terencana secara berkelanjutan.

7. Temuan Berbeda (Anomali)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak seluruh pelaku UMKM mengalami peningkatan penjualan. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa peningkatan permintaan hanya terjadi selama pelaksanaan tradisi Panjang Mulud dan kembali menurun setelah kegiatan berakhir. Selain itu, sebagian pelaku UMKM belum memanfaatkan inovasi produk maupun pemasaran digital sehingga perkembangan usahanya relatif stagnan dibandingkan pelaku usaha yang telah melakukan inovasi.

PEMBAHASAN

1. Analisis dan Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud memiliki potensi yang signifikan sebagai media pemberdayaan UMKM dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Desa Sukaindah. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada optimalisasi tradisi lokal sebagai instrumen peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Tradisi Panjang Mulud tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan dan

pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang mendorong tumbuhnya aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran berbagai produk lokal.

Peningkatan penjualan produk tradisional setelah dilakukan inovasi menunjukkan bahwa kreativitas memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai tambah produk UMKM. Inovasi pada aspek rasa, desain, ukuran, dan kemasan mampu meningkatkan minat konsumen sehingga berdampak pada kenaikan jumlah penjualan maupun omzet. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pengembangan ekonomi apabila didukung oleh proses inovasi yang berkelanjutan.

Selain inovasi produk, penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi pemasaran mulai memberikan dampak positif terhadap perluasan jangkauan pasar. Pemanfaatan media sosial dan marketplace memungkinkan pelaku UMKM menjangkau konsumen di luar wilayah Desa Sukaindah. Namun demikian, penerapan teknologi digital masih belum optimal karena sebagian besar pelaku UMKM memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi dan pemasaran digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu pelaku usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial. Nilai gotong royong, kerja sama masyarakat, serta keterlibatan pemerintah desa menjadi modal penting dalam mengembangkan tradisi Panjang Mulud sebagai ekosistem ekonomi kreatif. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM berbasis budaya memerlukan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan.

2. Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang dikemukakan oleh John Howkins, yang menempatkan kreativitas, inovasi, dan kekayaan intelektual sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Inovasi produk pada kue tradisional serta pemanfaatan tradisi Panjang Mulud sebagai aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa budaya lokal mampu menghasilkan nilai tambah apabila dikelola secara kreatif.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan David Throsby bahwa warisan budaya memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya. Tradisi Panjang Mulud tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menghasilkan berbagai produk yang memiliki potensi ekonomi bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, pelestarian budaya

dan pengembangan ekonomi tidak bersifat saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara sinergis.

Dari perspektif pemberdayaan, temuan penelitian memperkuat teori kapabilitas yang dikemukakan oleh Amartya Sen. Peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan, inovasi, dan penguasaan teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan usahanya secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan, khususnya dalam pemasaran digital dan pengelolaan usaha, masih menjadi hambatan utama dalam proses pemberdayaan.

Temuan mengenai pentingnya kerja sama antaraktor juga sejalan dengan konsep modal sosial yang dikembangkan oleh Robert D. Putnam. Nilai kepercayaan, gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam tradisi Panjang Mulud menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Modal sosial tersebut berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kolaborasi antara pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fahmi et al. (2017), hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya mampu meningkatkan daya saing UMKM melalui pemanfaatan potensi lokal. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena mengkaji tradisi Panjang Mulud sebagai media pemberdayaan UMKM, bukan hanya sebagai bagian dari aktivitas budaya atau pariwisata. Temuan ini juga melengkapi penelitian Hadi (2019) yang lebih menitikberatkan pada pelestarian tradisi budaya tanpa mengembangkan model pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa tradisi keagamaan dan budaya lokal dapat dikembangkan sebagai ekosistem ekonomi kreatif melalui integrasi inovasi produk, penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi pemasaran, dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan.

3. Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep ekonomi kreatif berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber daya ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai pemberdayaan UMKM melalui integrasi teori ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, modal sosial, dan kearifan lokal dalam satu kerangka konseptual.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pelaku UMKM untuk mengembangkan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Program tersebut dapat berupa pelatihan inovasi produk, pendampingan manajemen usaha, peningkatan kapasitas pemasaran digital, serta fasilitasi promosi produk lokal berbasis tradisi Panjang Mulud. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk UMKM sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga pendidikan, komunitas kreatif, dan sektor swasta. Kolaborasi tersebut diperlukan agar tradisi Panjang Mulud tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai penggerak ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Desa Sukaindah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Kedua, jumlah informan yang relatif terbatas menyebabkan variasi perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan seluruh pelaku UMKM yang terlibat dalam tradisi Panjang Mulud. Ketiga, penelitian dilakukan dalam periode pelaksanaan tradisi sehingga belum mampu mengamati perkembangan usaha masyarakat dalam jangka panjang setelah kegiatan budaya berakhir.

Selain itu, data peningkatan penjualan dan omzet diperoleh dari sebagian pelaku UMKM yang telah menerapkan inovasi produk dan digitalisasi pemasaran. Oleh karena itu, temuan tersebut belum mencerminkan kondisi seluruh pelaku UMKM di Desa Sukaindah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas dengan membandingkan beberapa daerah yang memiliki tradisi budaya serupa. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif sehingga mampu mengukur secara lebih komprehensif pengaruh inovasi produk, digitalisasi pemasaran, dan kolaborasi pemangku kepentingan terhadap peningkatan kinerja UMKM. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan model pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud di Desa Sukaindah, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang memiliki potensi yang besar sebagai media pemberdayaan UMKM dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan kegiatan keagamaan, tetapi juga mampu menjadi ruang pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat melalui produksi dan pemasaran berbagai produk lokal. Optimalisasi tradisi Panjang Mulud dapat dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu inovasi produk, penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi pemasaran, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan daya saing UMKM sekaligus memperkuat keberlanjutan tradisi sebagai aset budaya yang bernilai ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dengan menawarkan model pemberdayaan UMKM yang mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan modal sosial dalam satu kerangka pengembangan yang berkelanjutan. Secara teoritis, temuan penelitian memperkuat pemahaman bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber daya ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, pelaku UMKM, serta berbagai pemangku kepentingan dalam merancang program pemberdayaan yang berorientasi pada inovasi, peningkatan kapasitas pelaku usaha, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kolaborasi berbasis komunitas.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu desa serta jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian dengan melibatkan berbagai daerah yang memiliki karakteristik budaya serupa, menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan model pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi, 3*(1), 64–72. https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719

Aorta, D. T., Adi, B. T. S., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang Beber Pacitan. *Madaniya, 5*(3), 1151–1161. https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/899

Darmi, T., & Harini, R. (2025). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Serawai, 4*(3), 162–169. https://doi.org/10.36085/jams.v4i3.7586

Haki, U., Fidziah, F., & Prahastiwi, E. D. (2025). Penguatan Manajemen Mutu Produk Kerupuk Payus Berbasis Keunggulan Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing dan Keberlanjutan UMKM di Desa Domas. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan, 5*(2), 1321–1332. https://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/448

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Hariyanti, H., & Sari, F. A. (2021). Election Smart House (ESH) as a pre-voter political education facility to improve the quality of democracy. *JED (Jurnal Etika Demokrasi), 6*(1), 1–11. https://doi.org/10.26618/jed.v6i1.3940

Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa bagi Masyarakat Jawa di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6*(1), 65–71. https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046

Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya, 3*(1), 1–10. https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223

Nisa, C. (2025). Manajemen Pengelolaan UMKM di Kawasan Wisata. *Adaptif: Jurnal Kemasyarakatan*, 102–133.

Octavia, A. N., Septiyani, I., Anggraini, I. A., & Mayasari, D. A. (2023). Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Keripik Gedebok Pisang di Blora. *Indonesian Accounting Research Journal, 3*(3), 281–289. https://doi.org/10.35313/iarj.v3i3.5310

Oktiningrum, W., Wardhani, D. A. P., Muslihasari, A., & Wibowo, A. (2025). Utilizing Indonesian Islamic culture in HOTS task design to enhance students' critical thinking. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika, 15*(1), 56–72. https://doi.org/10.22437/edumatica.v15i1.42758

Okpatrioka. (2023). Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, 1*(1), 86–100. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154

Prahastiwi, E. D., Aorta, D. T., & Irawan, A. (2023). Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendididkan Islam dalam Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo. *ANWARUL, 3*(3), 486–494. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1166

Purwanto, W. A. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/30317

Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinasih, H. W. (2018). Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 20*(1), 109–128. https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2997

Susilawati, A. D., Anwar, C., Santiari, N. P. L., & Sitorus, Z. (2023). *Buku Referensi Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Suyadi, Syahdanur, & Suryani, S. (2018). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkalis-Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT, 29*(1), 1–10. https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/2736